

# CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PT. SEMEN TONASA DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA PEREMPUAN DI WILAYAH PESISIR DESA BULU CINDEA KABUPATEN PANGKEP SULAWESI SELATAN

Rachmat Parawangsa<sup>1</sup>; Indra Lestari<sup>2</sup>

Universitas Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: rachmatparawangsa13@gmail.com<sup>1</sup>; inle\_bon@yahoo.co.id<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Studi ini membahas tentang implementasi pemberdayaan kelompok usaha perempuan melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)* PT Semen Tonasa di wilayah pesisir Desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkep. Tujuan penelitian ini yakni mendeskripsikan proses implementasi program Tonasa Mandiri beserta dengan hambatan-hambatan implementasi yang terjadi dalam proses pelatihan maupun dalam proses pengadaan kelompok usaha perempuan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Terdapat 8 (delapan) orang informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat 6 (enam) tahapan dalam proses implementasi program Tonasa Mandiri yang terdiri dari; tahap persiapan, tahap pengkajian, tahap perencanaan, tahap formulasi, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi program. Adapun hambatan yang terjadi antara lain; kendala pelaku perubahan, kendala internal, dan kendala ekseternal.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility*, pemberdayaan, masyarakat, kemiskinan

## ABSTRACT

This study discusses the implementation of empowerment of women's business groups through PT Semen Tonasa's Corporate Social Responsibility (CSR) in the coastal area of Bulu Cindea Village, Pangkep Regency. The purpose of this research is to describe the implementation process of the Tonasa Mandiri program along with the implementation obstacles that occur in the training process and in the process of procuring women's business groups. The research was conducted with a qualitative approach with descriptive methods. There were 8 (eight) informants who were selected using purposive sampling technique. The results showed that there were 6 (six) stages in the implementation process of the Tonasa Mandiri program consisting of; the preparation stage, the assessment stage, the planning stage, the formulation stage, the implementation stage and the program evaluation stage. The obstacles that occur include; constraints of change actors, internal constraints, and external constraints.

Keywords: *Corporate Social Responsibility*, empowerment, community, poverty

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah multi dimensi yang penanganannya membutuhkan kerjasama lintas sektor. Kemiskinan juga dianggap sebagai konsep yang

kompleks dan multi interpretasi, bukan hanya merupakan konsep ekonomi, tetapi juga merupakan konsep politik (Rahayu, E. 2018). Penanganan fakir miskin menjadi sebuah keharusan dalam rangka mengimplementasikan Undang-undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin. Penanganan fakir miskin dilakukan dengan mengalokasikan anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN/APBD) dan juga dana perusahaan perseroan. Perusahaan perseroan mewujudkan tanggung jawab ini dalam program *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

*Corporate Social Responsibility (CSR)* diartikan sebagai komitmen dan kemampuan dunia usaha untuk memberi kepedulian, melaksanakan kewajiban sosial, membangun kebersamaan, melakukan program/kegiatan kesejahteraan sosial sebagai wujud kesetiakawanan sosial dan menjaga keseimbangan ekosistem disekelilingnya (Titisari, K.H., 2008). Sebagai Kabupaten dengan tingkat persentase kemiskinan terbesar di Sulawesi Selatan memberikan tekanan besar kepada PT. Semen Tonasa untuk tidak hanya mengambil keuntungan hasil alam namun juga diwajibkan memberi kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Berikut ini tabel tingkat kemiskinan Kabupaten Pangkep periode 2016-2019. Jika dilihat dari tabel 1 diatas, kemiskinan Kabupaten Pangkep masih sangat jauh dari persentase nasional. Hal ini memerlukan usaha yang keras serta dukungan berbagai pihak dalam menurunkan angka kemiskinan minimal berada pada standar kemiskinan nasional yakni 9,41% pada tahun 2019.

Kehadiran PT. Semen Tonasa sebagai produsen semen terbesar di kawasan timur yang terletak di Desa Biringere Kecamatan Bungoro Indonesia yang memiliki luas lahan sebesar 715 hektar diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam berbagai sektor. Melalui Bidang CSR, PT Semen Tonasa melakukan berbagai aktivitas dalam beberapa program diantaranya: (Tabel 2)

PT Semen Tonasa dengan program Tonasa Bersaudara khususnya program Tonasa Mandiri dilaksanakan di Desa Bulu Cindea yang merupakan desa pesisir diharapkan dapat meningkatkan perekonomian atau pendapatan masyarakat. Program ini menjadi sangat penting dikarenakan dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Pelibatan perempuan dilakukan dengan tujuan menambah penghasilan pria dari sektor lain sehingga tidak mengganggu mata pencaharian utama keluarga. Beberapa program Tonasa Mandiri telah dilaksanakan di Desa bulu Cindea

dari tahun 2016 sampai dengan 2019 tetapi belum pernah memberikan program tonasa mandiri berupa program kemitraan bantuan pinjaman modal atau dana bergulir.

Department of Foreign International Development (DFID) mempublikasikan kerangka mata pencaharian berkesinambungan (Sustainable Livelihoods) sering dikaitkan dengan upaya pengentasan kemiskinan ataupun peningkatan kualitas hidup suatu komunitas (Adi, 2013). Kelompok usaha perempuan memberikan peluang tambahan penghasilan kepada komunitas perempuan dengan mengolah hasil laut berupa ikan olahan dan memberi nilai jual lebih tinggi kepada komoditas ikan bandeng tanpa duri.

Atas dasar uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana proses implementasi program Tonasa Mandiri dalam kegiatan pelatihan dan pengadaan kelompok usaha perempuan serta menjelaskan hambatan-hambatan apa yang terjadi dalam program Tonasa Mandiri demi perbaikan-perbaikan program pemberdayaan dimasa-masa yang akan datang.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendiskripsikan proses implementasi program Tonasa Mandiri berupa pelatihan dan pengadaan kelompok usaha perempuan. Penelitian dengan pendekatan ini bertujuan menggali informasi secara luas dan mendalam dari para informan. Pemilihan pendekatan ini sangat cocok karena peneliti berusaha mengetahui seluruh aspek dunia sosial yang sulit diinterpretasikan melalui angka (Neuman, 2006). Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif karena diawali dengan persoalan yang telah ditetapkan dengan baik dan mencoba menjelaskannya secara akurat (Neuman, 2013). Penelitian ini selanjutnya akan menyajikan suatu gambaran detail yang spesifik dan informasi tersebut disusun, diolah serta dianalisa secara mendalam dan lengkap. Informan terdiri dari 8 orang diantaranya; kepala seksi bina lingkungan, staf bina lingkungan, pelaksana program CD Officer, forum CSR desa Bulu Cindea, Kepala desa Bulu Cindea, dan ketua kelompok usaha perempuan (masyarakat). Berbeda dengan kuantitatif, metode penelitian kualitatif memerlukan penyelidikan menggunakan open-ended umum pertanyaan. (*In contrast to quantitative research methods, qualitative research requires inquiry using general open-ended questions*) (Zulkarnaen, W., et all. 2020:2475).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Kemiskinan

Kecamatan Bungoro terdiri dari 8 desa dan 7 diantaranya masuk kedalam Ring I PT Semen Tonasa dan sisanya berada di wilayah Ring 2. Di kecamatan ini terdapat dua desa pesisir yang terdiri dari Desa Bulu Cindea dan Desa Boriappakka. Jika dibandingkan dua desa pesisir yang berada di Kecamatan Bungoro maka Desa Bulu Cindea adalah desa dengan persentase kemiskinan terbesar. Penduduk miskin di kecamatan Bungoro masih tergolong besar, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini : (Tabel 3)

Berdasarkan tabel diatas jumlah desa di Bungoro terdiri 8 Desa, Hanya dua desa dengan kondisi geografis pesisir yaitu Bulu Cindea dan Boriappakka. Desa Bulu Cindea merupakan desa yang berada diwilayah pesisir dengan jumlah persentase rumah tangga miskin terbesar yaitu 13,84% dibandingkan dengan Desa Boriappakka sebesar 8,84% dan merupakan desa di wilayah ring II PT Semen Tonasa. Jumlah penduduk Desa Bulu Cindea yakni 4.601 jiwa yang terdiri dari 2.318 pria dan 2.283 wanita (Bungoro Dalam Angka, 2019). Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani tambah (425 orang), nelayan (343 orang), buruh (315 orang) dan buruh pabrik (574 orang) (Rasyid A, dkk, 2019). Adapun rumah tangga miskin Desa Bulu Cindea berada pada angka 115 rumah tangga dari 607 rumah tangga atau sekitar 18,95% dari seluruh rumah tangga yang ada.

### Realisasi Anggaran Dana CSR

Sebagai industri besar dan Badan Usaha Milik Negara yang patuh terhadap peraturan Menteri BUMN tentang PKBL Kegiatan CSR Semen Tonasa terbagi menjadi tiga kegiatan. Berikut realisasi anggaran CSR PT Semen Tonasa sejak tahun 2016 hingga tahun 2019: (Tabel 4)

Berdasarkan tabel 4, pada tahun 2016 anggaran berada pada angka 28.596.956.000 rupiah. Diantara keseluruhan tahun, tahun inilah yang mengalokasikan dana yang paling tinggi dibanding tahun-tahun sesudahnya. Tahun 2017 alokasi dana berada pada angka 28.183.203.000 rupiah, tahun 2018 alokasi anggaran 23.093.326.000 rupiah dan ditahun 2019 alokasi dana CSR hanya berada pada angka 11.333.031.000 rupiah. Tahun 2019 merupakan tahun dengan realisasi anggaran terkecil dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Adapun pendanaan bagi kelompok usaha perempuan ini masuk

dalam salah satu bagian pada tahun 2018 dan 2019 pada dana kegiatan program bina lingkungan dengan realisasi dana 3.758721.000 rupiah pada tahun 2018 dan 3.995.639.000 rupiah pada tahun 2019. Adanya realisasi anggaran pada tahun 2018-2019 yang dipergunakan bagi kelompok usaha memberikan harapan baru bagi masyarakat miskin untuk ikut serta dalam proses pemberdayaan masyarakat. Besarnya anggaran ini tidak serta merta menjadi bagian dari masyarakat, sehingga butuh proses yang terukur salah satunya yakni dengan pelibatan *pressure group* (kelompok penekan) untuk mempengaruhi kebijakan yang ada dalam mengakses program. Tujuan utama dari kelompok penekan adalah untuk melindungi kepentingan anggota dari pemangku kebijakan. Setiap kelompok orang yang menggunakan tekanan atau pengaruh terhadap para pengambil keputusan pemerintah maupun pihak lainnya dapat dikatakan kelompok penekan (Muis, 1, 2019). Pelibatan aktor ini juga merupakan tahapan yang menjadi salah satu proses dalam tahapan implementasi program Tonasa Mandiri di desa Bulu Cindea.

### **Program Tonasa Mandiri**

Desa Bulu Cindea merupakan desa pesisir yang merupakan salah satu objek lokasi dijalankannya program CSR PT Semen Tonasa. Program ini telah berjalan sejak tahun 2016 – hingga saat ini. Adapun program-program yang dilaksanakan di desa ini, yakni sebagai berikut: (Tabel 5)

Program Tonasa mandiri yang penganggarannya dari program Bina lingkungan telah dimulai tahun 2016 terdiri dari pelatihan pertukangan, pelatihan menjahit/bantuan mesin jahit, pelatihan perbengkelan, dan pemberdayaan pemuda desa. Tahun 2017 dilaksanakan pelatihan zikir dan barazani, pelatihan dan bantuan alat sablon, kelompok usaha sewa menyewa tenda. Tahun 2018 bantuan kelompok usaha warkop, Pelatihan kepada kelompok perempuan, dan pelatihan dan pengadaan alat kelompok usaha souvenir.

Wilayah pesisir merupakan daerah pertemuan antara darat dan laut yang masih dipengaruhi kedua zona tersebut. Kawasan ini memiliki potensi sumber daya kelautan dan perikanan. Berdasarkan data BPS tentang statistik sumber daya laut Tahun 2018 wilayah pesisir memiliki fungsi transportasi dan pelabuhan, kawasan industri, agribisnis dan agroindustri, rekreasi dan pariwisata, serta kawasan pemukiman dan tempat pembuangan limbah. Kondisi ini sama dengan Desa Bulu Cindea yang masuk dalam 25

besar desa wisata dalam lomba desa wisata yang diadakan oleh kementerian Desa tahun 2019.

Kondisi Desa Bulu Cindea merupakan desa pesisir yang memiliki potensi transportasi pelabuhan yang masuk dalam kawasan industri. Wilayah ini berada pada Ring 1 Semen Tonasa dengan potensi agribisnis berupa tambak ikan. Kerjasama pemerintah melalui dana desa dan dana CSR Semen Tonasa telah menghasilkan kontribusi besar dalam menjadikan Desa Bulu Cindea sebagai desa wisata. Meskipun demikian, angka kemiskinan masih relatif tinggi padahal program pemerintah dalam bidang penanganan fakir miskin telah ada seperti Program Keluarga Harapan, Bantuan Pangan Non Tunai, dan Program kelompok usaha Bersama (KUBE). Program Keluarga Harapan (PKH) dan program *cash transfer* lainnya diberikan dalam rangka mengurangi angka kemiskinan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mengubah perilaku yang kurang mendukung dari kelompok miskin (Muis, I., Agustang, A., & Adam, A. 2020). PT. Semen Tonasa juga memiliki peran yang sama untuk mengatasi kemiskinan di Desa Bulu Cindea melalui program CSRnya sejak 2016. Khususnya program Tonasa Mandiri yang berupa pelatihan, bantuan modal, serta pemberdayaan. Keseluruhan program usaha pemberdayaan ini dilakukan dengan menyoar kelompok perempuan. Pelibatan perempuan dianggap sebagai langkah yang tepat karena dapat menambah penghasilan keluarga tanpa mengganggu aktivitas kepala rumah tangga.

Adapun Kelompok Usaha Pemberdayaan perempuan dimulai sejak tahun 2018 hingga saat ini. Adapun keseluruhan anggota kelompok merupakan warga miskin dan terdata dalam data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS). Usaha perempuan tersebut terdiri dari : (Tabel 6)

Berdasarkan tabel 6, pada tahun 2018 terdapat 20 anggota keluarga yang mendapatkan program usaha bandeng tanpa duri yang terdiri dari 2 kelompok sedangkan pada tahun 2019 program difokuskan pada pengolahan hasil laut berupa kerupuk ikan dan pengolahan makanan otak-otak yang melibatkan 22 anggota rumah tangga. Keseluruhan peserta ini adalah perempuan dan berasal dari keluarga miskin (prasejahtera).

### **Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat**

Hasil penelitian terkait implementasi program pemberdayaan kelompok usaha perempuan di wilayah pesisir Desa Bulu Cindea dilakukan dengan tahapan; (1) Tahap persiapan (engagement); (2) Tahap pengkajian (assessment); (3) tahap perencanaan alternatif kegiatan (designing); (4) tahap pemformulasian aksi (formulation action); (5) tahap pelaksanaan program (implementation); (6) tahap evaluasi; dan (7) tahap terminasi. Pertama, tahap persiapan, temuan lapangan yang diperoleh adalah terbentuknya forum CSR dan pelibatan pendampingan desa. Dalam hal ini, forum CSR bertujuan untuk menampung aspirasi masyarakat dalam rangka mengembangkan program CSR yang dibutuhkan masyarakat, sedangkan pendamping desa bertujuan untuk mewakili perusahaan artinya keputusan tentang program CSR ada di pendamping desa. Temuan ini sejalan dengan temuan Murni dkk (2017) yang menyatakan bahwa untuk menyiapkan program CSR, perusahaan perlu melakukan kajian awal dan analisa kebutan masyarakat melalui forum-forum atau diskusi dengan tokoh masyarakat.

Selanjutnya pada tahap persiapan juga ditemukan bahwa penyiapan lapangan/program diinisiasi oleh tokoh masyarakat yang bergerak di bidang laut. Pelibatan tokoh masyarakat lebih diutamakan dibandingkan pelibatan masyarakat umum dalam penyiapan lapangan. Dalam hal ini, sejumlah hal positif mengenai pelibatan tokoh masyarakat dalam implementasi program CSR dilakukan dengan tokoh masyarakat bertujuan agar masyarakat merasa dihargai dan dihormati, membangun semangat saling percaya antara masyarakat dan perusahaan, mencegah timbulnya salah informasi dan kesalahpahaman diantara perusahaan dan masyarakat, terbangun rasa kepemilikan terhadap kegiatan yang dibangun, dan menjalin keberlanjutan program di masa mendatang (Raharjo dkk, 2019). Pelibatan tokoh masyarakat pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan masukan secara khusus melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang menyebabkan meningkatnya citra positif perusahaan di mata masyarakat dan membuka peluang bagi perusahaan untuk dapat terus mengembangkan unit bisnisnya dan meningkatkan profitabilitas perusahaan secara berkelanjutan (Ariful, 2012). Namun, pelibatan tokoh masyarakat perlu mempertimbangkan bidang yang digeluti (misalkan, mengembangkan kelompok usaha perairan harus melibatkan tokoh masyarakat yang bergerak di bidang perairan).

Kedua, tahap pengkajian, pada tahap ini ditemukan bahwa PT Semen Tonasa menggunakan mekanisme kerja bottom up terkait program kerja dan top down terkait

dengan anggaran. Dalam hal ini, program kerja menggunakan mekanisme bottom up dikarenakan semua ide atau pengambilan keputusan diambil pada tingkat serendah mungkin yang diikuti dengan pengambilan tindakan yang efektif. Dalam artian Program CSR didasarkan atas permintaan dari masyarakat, yang selanjutnya dievaluasi oleh PT Semen Tonasa, misalkan dalam temuan di lapangan diperoleh bahwa masyarakat menginginkan peningkatan keterampilan yang berkaitan dengan pengolahan hasil laut. Hal sejalan dengan temuan Andriany (2018) bahwa mekanisme bottom up memungkinkan terjadinya: (1) pengambilan keputusan yang diambil secara bersama, mendorong keterlibatan, dan komitmen untuk melaksanakannya; dan (2) partisipasi masyarakat dalam merencanakan, menentukan kebijakan, dan mengambil keputusan. Namun, kekurangan mekanisme bottom up terletak pada analisis kebutuhan masyarakat bergantung pada keinginan dan bukan pada kebutuhan. Selanjutnya, mekanisme top down digunakan untuk mengimplementasikan anggaran. Dalam artian, anggaran dari PT Semen Tonasa ke masyarakat. Oleh karena itu PT Semen Tonasa telah mengkolaborasi antara mekanisme bottom up untuk program kerja dan mekanisme top down untuk anggaran dalam rangka pengkajian program. Pengkolaborasi kedua mekanisme ini dipandang perlu untuk meningkatkan pembangunan masyarakat (Murni dkk, 2015).

Ketiga, tahap perencanaan, pada tahap ini ditemukan bahwa perencanaan program dilaksanakan di tingkat forum CSR yang melibatkan aparat, pendamping desa, dan tokoh desa yang menginisiasi program. Dalam hal ini, dilakukan pertemuan yang bertujuan untuk mendiskusikan kebutuhan masyarakat dan mengunpulkan fakta-fakta kebutuhan masyarakat di wilayah pesisir yang didukung dengan adanya potensi kelompok usaha dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di desa. Melihat potensi tersebut, tokoh masyarakat menginisiasi program pelatihan yang melibatkan kelompok usaha perempuan. Namun, kami menemukan ada dua kekurangan pada tahap tersebut, yakni: (1) tidak adanya keterlibatan PT Semen Tonasa dalam menganalisa kebutuhan masyarakat, sehingga memberikan kewenangan sepenuhnya pada pendamping desa untuk mengambil keputusan final; (2) pendamping desa kurang memahami tujuan jangka panjang dari program yang diusulkan oleh tokoh masyarakat, sehingga program yang diusulkan otomatis kurang maksimal. Padahal secara teori, keterlibatan perusahaan dalam menyusun program dengan masyarakat sangat penting untuk menciptakan citra

positif di masyarakat agar sesuai dengan visi misi dan tata nilai CSR perusahaan (Rahmadani dkk, 2018). Minimnya keterlibatan perusahaan akan berdampak pada pengembangan program pada tahap berikutnya.

Keempat, Tahap Formulasi, pada tahap ini dilakukan proses penyusunan proposal rencana program, dimana masyarakat difasilitasi oleh forum CSR dan pendamping desa. Namun, kendala yang dihadapi oleh masyarakat dalam menyusun proposal tersebut adalah seluruh proses penyusunan proposal diserahkan kepada forum CSR. Sehingga dapat disimpulkan bahwa forum CSR yang mengeksekusi rencana program yang diusulkan masyarakat, sehingga keterlibatan masyarakat tidak efektif. Hal ini menjadi kendala utama dari penyusunan proposal dengan memberdayakan masyarakat pedesaan. Pranoto (2014) secara implisit menyebutkan kendala utama yang menyebabkan ketidakefektifannya partisipasi masyarakat desa dalam perumusan program CSR adalah masih terbatasnya pengetahuan masyarakat atau SDM yang memadai di desa tersebut. Oleh karena itu, diperlukan minimal masyarakat yang fokus dalam pelaksanaan program sebagai mediator dan fasilitator. Karenanya, perlu menunjuk atau menetapkan satu orang yang memahami program yang akan direncanakan, dan mampu menjembatani semua stakeholder.

Kelima, Tahap pelaksanaan, tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam program pemberdayaan kelompok usaha perempuan. Tahap ini dilakukan kegiatan pelatihan pengolahan hasil laut, yakni: (1) pelatihan pembuatan bandeng tanpa duri; dan (2) pelatihan pembuatan otak-otak. Hasil yang diperoleh dari pelatihan tersebut berdampak secara signifikan bagi masyarakat, dimana sebagian besar masyarakat yang terlibat mampu membuat bandeng tanpa duri dan otak-otak. Namun, dari temuan di lapangan, juga ditemukan beberapa kekurangan, yakni: (1) masyarakat tidak memanfaatkan hasil pelatihan menjadi peluang usaha, dimana mereka terkendala di pemasaran dan niat untuk berwirausaha; dan (2) ketika usaha dijalankan oleh masyarakat, justru tidak menyelenggarakan administrasi dan pembukuan kelompok, misalkan buku surat masuk dan keluar, buku tamu, buku inventarisasi, buku anggota, buku tabungan, buku kegiatan, buku notulensi, dan buku kas. Temuan pada tahap pelaksanaan memunculkan beberapa kendala yang dihadapi masyarakat dalam mengembangkan usahanya sejalan dengan temuan Sumanti (2020), diantaranya: (1) motivasi berwirausaha cenderung besar, namun tidak ditunjang dengan perencanaan

usaha dan pelaksanaan yang matang; (2) kurangnya pengalaman/pengetahuan tentang berwirausaha; (3) kurangnya pemahaman tentang analisa kelayakan usaha dan kurangnya relasi, artinya pelaku usaha tidak melakukan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam melakukan usaha; dan (4) masalah pemasaran yang meliputi kurangnya daya beli

Temuan di lapangan mengakibatkan pendamping berinisiatif membentuk kelompok usaha perempuan yang saat dalam tahap perintisan dengan nama forum “PERMATA”. Dalam artian tahap perintisan sudah melakukan pertemuan yang sifatnya tentatif antara tokoh masyarakat, pendamping desa, dan penerima program. Selain itu, Pertemuan kelompok diatur secara internal oleh kelompok dan tidak ada agenda yang tetap. Hal ini, perusahaan melakukan perintisan kader lokal dalam rangka mempersiapkan tenaga pendamping, sehingga ketika pendamping sudah tidak ada, kelompok masih bisa terus berjalan (Adi, 2008).

Keenam, tahap evaluasi, tahap ini merupakan proses pengawasan unit CSR terhadap program-program yang dilaksanakan oleh kelompok usaha yang memungkinkan pelibatan tokoh masyarakat. Inti dari tahapan ini pada dasarnya berfungsi sebagai fungsi pengawasan dari warga dan pendamping masyarakat terhadap program kelompok usaha yang sedang berjalan. Dari temuan lapangan yang dihasilkan, Unit CSR Semen Tonasa melakukan evaluasi kerja program bina lingkungan untuk kelompok usaha perempuan. Dalam hal ini, aspek-aspek yang dievaluasi oleh unit CSR, diantaranya: (1) keterlaksanaan program yang diusulkan; (2) membandingkan realisasi kegiatan dengan rencana kegiatan (anggaran); (3) kesesuaian bahan yang diusulkan, apakah sudah sesuai spesifikasi atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa unit CSR melibatkan tiga situasi dalam melakukan evaluasi (Ariefianto, 2015), pertama terdapat persetujuan dari pihak-pihak yang terlibat, kedua, adanya pola hubungan yang jelas diantara pihak-pihak yang terlibat, ketiga, adanya pengelolaan program yang baik dengan tujuan yang jelas. Dari hasil evaluasi unit CSR dinyatakan bahwa program kelompok usaha perempuan memenuhi kriteria “cukup baik”. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa program pelaksanaan CSR masih perlu dimaksimalkan khususnya pada pemanfaatan dokumen evaluasi, dimana kelompok usaha harusnya menyusun laporan evaluasi dari setiap program yang dijalankan.

Terakhir, tahap terminasi, pada tahap ini seluruh program seharusnya sudah berjalan secara optimal. Jika disesuaikan dengan teori Adi (2012), tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap pemutusan hubungan antara pendamping desa dengan masyarakat yang menyelenggarakan program pemberdayaan. Dalam tahap ini perusahaan seharusnya melakukan terminasi agar masyarakat mulai membangun kemandirian menjalankan kelompok usahanya. Namun, temuan lapangan yang diperoleh adalah Unit CSR yang membidangi program bina lingkungan memiliki Grand Design yang terbatas pada pembentukan kelompok usaha. Sehingga kelompok usaha masih dalam proses pemandirian yang kemungkinan usahanya tidak dapat dilanjutkan karena mereka sudah tidak mendapatkan pendampingan secara lanjut. Minimnya aktivitas pada tahap terminasi memungkinkan kelompok usaha mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang timbul dikarenakan ketidakmandirian dan terbatasnya pengetahuan dalam menyusun penyelesaian masalah (Rinaldy dkk, 2017). Hal ini dipandang penting untuk menjadi rekomendasi bagi unit CSR PT Semen Tonasa untuk merancang ulang *Grand* Desain agar dapat membantu perusahaan untuk memperhatikan keberlanjutan program hingga membentuk kemandirian kelompok usaha.

### **Hambatan-hambatan dari Program Pengembangan Masyarakat**

Dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat melalui bina lingkungan yang dilakukan oleh PT Semen Tonasa sudah melalui tahapan proses pengembangan, mulai dari persiapan hingga evaluasi. Namun, untuk tahapan terminasi belum dilaksanakan cukup maksimal. Hal ini disebabkan oleh Grand Design yang ditetapkan oleh perusahaan, yakni pembentukan kelompok usaha. Selain itu, terdapat beberapa kendala-kendala lain yang muncul dari temuan lapangan, yakni: (1) Kendala pelaku perubahan; (2) Kendala internal; (3) Kendala eksternal.

### **Kendala Pelaku Perubahan**

Kendala pertama yang ditemukan dalam pelaksanaan program pengembangan masyarakat yang dilakukan PT Semen Tonasa adalah minimnya pengetahuan pendamping desa tentang pengembangan kelompok usaha. Selain itu beban kerja pendamping desa menjadi faktor penghambat dikarenakan ada dua desa yang harus didampingi dalam program CSR PT Semen Tonasa. Hal ini dapat dilihat dari salah satu program pengolahan hasil laut untuk pembuatan bandeng tanpa duri, pendamping desa

kurang memberikan ide terkait strategi pemasaran. Kendala kedua terkait pelaku perubahan adalah sulitnya menjamin komunikasi tersampaikan dengan baik antara pendamping desa dengan kelompok usaha. Hal ini dikarenakan pertemuan antara pendamping dengan kelompok belum rutin dan sifatnya masih tentatif. Kendala ketiga terkait pelaku perubahan adalah sulitnya menjamin keberlangsungan pendamping desa dengan kelompok usahanya. Keterbatasan fisik pendamping desa dalam melakukan pendampingan sehingga tidak dapat memastikan sejauh mana progres pelaksanaan program CSR. Pendamping desa dianggap tidak optimal karena mendampingi serta membina dua desa secara bersamaan. Akibat dari kondisi ini, beban kerja yang pendamping menjadi tidak sebanding dengan tenaga yang tersedia sehingga pendamping tidak dapat melaksanakan tugas pendampingan pemberdayaan masyarakat secara fokus dan tepat serta cepat. Tugas utama pendamping tidak hanya sebatas memastikan progress kegiatan CSR, melainkan ada tujuan pemberdayaan untuk melahirkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

Aspek kualitas pendamping desa terhadap materi pemberdayaan masyarakat. Penguasaan yang bersifat akademis dan teori-teori pemberdayaan mesti dikuasai dengan baik. Penguasaan materi pemberdayaan ini terletak pada beberapa hal, yaitu (1) tenaga pendamping desa mendapatkan materi pemberdayaan melalui pendidikan formal dan (2) melalui pendidikan dan pelatihan khusus. Selain penguasaan materi, proses transfer materi dalam penyelesaian masalah yang dihadapi juga membutuhkan kualitas akademis individual. Pada aspek ini, ditemukan bahwa: (1) Tidak sesuai latarbelakang keilmuan pendamping desa profesional dengan bidang kerja pendampingan dan pemberdayaan masyarakat sehingga ada kesulitan dalam pencapaian kompetensi kerja pendamping desa; (2) Minimnya pendidikan dan pelatihan yang dapat menambah wawasan, keilmuan dan penguasaan materi pemberdayaan masyarakat; (3) Membutuhkan proses dalam menginternalisasi pengetahuan sehingga pengetahuan itu menjadi kesadaran kerja sesuai bidang keilmuan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat; dan (4) tidak adanya keterampilan tambahan (skill) pendampingan desa sebagai seorang profesional.

### **Kendala Internal**

Kendala internal yang ditemukan berkaitan dengan ketergantungan komunitas sasaran terhadap seseorang. Hal ini menjadi faktor penghambat dalam proses

kemandirian kelompok usaha. Hal ini juga berdampak pada penggalian potensi masyarakat yang juga bergantung pada tokoh tersebut. Hasil akhirnya adalah ide-ide program pemberdayaan masyarakat muncul berdasarkan kesepakatan tokoh masyarakat. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi sesungguhnya bahwa penggalian potensi seharusnya berasal dari ide-ide masyarakat melalui forum yang telah dibentuk. Hal ini juga mengakibatkan ketergantungan kelompok usaha kepada pendamping desa, dimana pendamping desa menginginkan pertemuan rutin, tetapi kenyataannya tidak dilakukan.

### **Kendala Eksternal**

Kendala eksternal yang ditemukan secara umum berkaitan dengan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap program CSR PT Semen Tonasa, program CSR masih belum menyentuh masyarakat yang paling membutuhkan, dan rendahnya komitmen dan semangat masyarakat dalam pelaksana program CSR. Hal ini disebabkan karena PT Semen Tonasa menggunakan mekanisme kerja *bottom up* sehingga tidak melakukan pengkajian kebutuhan masyarakat di daerah pesisir. Salah satu hal positif dari temuan lapangan adalah tokoh masyarakat yang mengusulkan program bergerak di bidang kelautan, sehingga program yang diusulkan tersebut berkaitan dengan budidaya ikan laut. Berikutnya adalah rendahnya komitmen masyarakat untuk berwirausaha, hal ini juga tidak lepas dari kurangnya minat dan motivasi kelompok usaha untuk memanfaatkan hasil pelatihannya dan membuat produk untuk dipasarkan. Kendala selanjutnya adalah ketiadaan intervensi perusahaan terkait pelatihan dan grand design yang masih terbatas pada pembentukan kelompok usaha saja.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian yang berjudul Implementasi Pemberdayaan Kelompok Usaha Perempuan di Wilayah Pesisir sebagai Corporate Social Responsibility PT Semen Tonasa di Desa Bulu Cindea Kabupaten Pangkep bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi program Tonasa Mandiri pada kelompok usaha perempuan; dan (2) mendeskripsikan hambatan-hambatan apa yang terjadi dalam program Tonasa Mandiri pada kelompok usaha perempuan. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisa data deskriptif yang disertai dengan data wawancara, studi dokumentasi, dan observasi.

Dari pembahasan terhadap temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat unit CSR PT Semen Tonasa dilakukan dalam enam tahapan. Pertama, tahap persiapan ditemukan bahwa sudah terbentuk forum CSR, pelibatan pendampingan desa, dan penyiapan lapangan/program diinisiasi oleh tokoh masyarakat yang bergerak di bidang laut. Kedua, tahap pengkajian ditemukan bahwa PT Semen Tonasa menggunakan mekanisme kerja bottom up terkait program kerja dan top down terkait dengan anggaran. Ketiga, tahap perencanaan dilaksanakan di tingkat forum CSR yang melibatkan aparat, pendamping desa, dan tokoh desa yang menginisiasi program. Keempat, tahap formulasi dilakukan proses penyusunan proposal rencana program, dimana masyarakat difasilitasi oleh forum CSR dan pendamping desa. Kelima, tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan pelatihan pengolahan hasil laut, yakni: (1) pelatihan pembuatan bandeng tanpa duri; dan (2) pelatihan pembuatan otak-otak. Keenam, tahap evaluasi ditemukan bahwa PT Semen Tonasa melakukan evaluasi terkait: (1) keterlaksanaan program yang diusulkan; (2) membandingkan realisasi kegiatan dengan rencana kegiatan (anggaran); (3) kesesuaian bahan yang diusulkan, apakah sudah sesuai spesifikasi atau tidak.

Dalam pelaksanaan program pengembangan masyarakat, terdapat hambatan-hambatan apa terjadi dalam program Tonasa Mandiri pada kelompok usaha perempuan, diantaranya:

Pertama, kendala pelaku perubahan dalam pelaksanaan program pengembangan masyarakat, yakni: (1) minimnya pengetahuan pendamping desa tentang pengembangan kelompok usaha; (2) sulitnya menjamin komunikasi tersampaikan dengan baik antara pendamping desa dengan kelompok usaha; dan (3) sulitnya menjamin keberlangsungan pendampingan desa dengan kelompok usahanya; Kedua, kendala internal berkaitan dengan ketergantungan komunitas sasaran terhadap seseorang, dimana kelompok usaha perempuan bergantung pada tokoh masyarakat dan ketergantungan kelompok usaha kepada pendamping desa. Ketiga, kendala eksternal yang ditemukan secara umum berkaitan dengan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap program CSR PT Semen Tonasa, program CSR masih belum menyentuh masyarakat yang paling membutuhkan, dan rendahnya komitmen dan semangat masyarakat untuk terlibat dalam program CSR.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut beberapa saran yang ditujukan kepada perusahaan (PT Semen Tonasa) yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pelaksanaan program pengembangan di masyarakat.

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan kelompok usaha yang dilakukan perusahaan (PT Semen Tonasa) sebaiknya mengintervensi program pelatihan yang diusulkan oleh masyarakat, sehingga dapat meningkatkan koordinasi dan komunikasi antara perusahaan, kelompok usaha, pendamping desa, dan toko masyarakat. Hal ini diperlukan untuk mewujudkan sinergitas antar stakeholder yang terkait.

Dalam proses implementasi program pengembangan masyarakat khususnya pada tahap terminasi, PT Semen Tonasa perlu merancang kembali “Grand Design” yang tidak hanya terbatas pada pembentukan kelompok usaha. Hal yang diusulkan dari hasil temuan lapangan adalah perlu rancangan baru secara bertahap tentang proses kemandirian kelompok usaha dengan melakukan pelatihan penguatan kelompok usaha dan legalisasi terhadap kelompok usaha. Kedua hal ini dapat dijadikan upaya untuk mempersiapkan masyarakat agar mandiri sehingga bisa dilepaskan oleh perusahaan.

Perlunya pendampingan secara berlanjut pada kelompok usaha yang telah terbentuk. Hal ini dikarenakan kelompok usaha sangat bergantung pada pendamping. Sehingga untuk mengatasi ini, perusahaan (PT Semen Tonasa) perlu melakukan pertemuan yang intens dengan kelompok usaha “PERMATA” atau langsung kepada kelompok dampungannya agar dapat mengidentifikasi permasalahan yang dialami kelompok usaha.

## REFERENSI

- Andriany, D., Hasibuan, L. S., & Rahayu, S. E. (2018). Pengembangan model pendekatan partisipatif dalam memberdayakan masyarakat miskin kota Medan untuk memperbaiki taraf hidup. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*, 1(1).
- Ariefianto, L. (2015). Program Corporate Social Responsibility (CSR) PT Semen Indonesia Tbk Dan Dampaknya Terhadap Keberdayaan Masyarakat. *Pancaran Pendidikan*, 4(2), 115-134.
- Ariful, M. (2012). Persepsi Masyarakat Terhadap Partisipasi Mereka Dalam Program CSR Pt Holcim Indonesia Tbk–Cilacap Plant. *Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Mawara, J. (2014). Bottom Up Planning Dalam Pembuatan Kebijakan Pemerintah Desa Di Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 4(027).

- Muis, I. (2018). Partisipasi Pressure Group Dalam Proses Penetapan Kebijakan Manajemen Penanggulangan Bencana Di Lembaga Perumahan Anak Kelas III Bandung. *Pekerjaan Sosial*, 17(2).
- Muis, I., Agustang, A., & Adam, A. (2020). Elderly Poverty: Social Demographic, Work Distribution, Problem Health & Social Protection. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities* Vol, 9, 1.
- Murni, S., Amin, M. J., & Fitriyah, N. (2017). Peranan Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat Desa Di Desa Lung Anai Kecamatan Loa Kulu. *Jurnal Administrative Reform (JAR)*, 3(1), 138-147.
- Pranoto, A. R., & Yusuf, D. (2014). Program CSR Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Ekonomi Pasca Tambang di Desa Sarijaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(1), 39-50.
- Raharjo, S. T., Humaedi, S., Wibhawa, B., & Apsari, N. C. (2019). Memetakan Tokoh Masyarakat Untuk Kegiatan Csr Partisipatif. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 37-48.
- Rahayu, E. (2018). Kemiskinan dan Keuangan Mikro. *Sosio Informa*, 4(1).
- Rahmadani, R., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2018). Fungsi Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat. *Share: Social Work Journal*, 8(2), 203-210.
- Rinaldy, R., Nulhaqim, S. A., & Gutama, A. S. (2017). Proses community development pada program kampung iklim di desa cupang kecamatan gempol kabupaten cirebon (studi kasus program bank sampah dalam program kampung iklim). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).
- Sumanti, S. (2020). CSR Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Sosial Soedirman*, 4(1), 1-12.
- Zulkarnaen, W., Bagianto, A., Sabar, & Heriansyah, D. (2020). *Management accounting as an instrument of financial fraud mitigation. International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(3), 2471-2491. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I3/PR201894>

## TABEL

Tabel 1. Tingkat Kemiskinan Kabupaten pangkep (2016-2019)

Tahun	% Kabupaten	Penduduk (jiwa)	% Nasional
2016	16,22	52.680	10,70
2017	16,22	53.400	10,12
2018	15,10	50.120	9,82
2019	14,06	47.070	9,41

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2019

Tabel 2. Program CSR Tonasa Bersaudara 2019

Tonasa Mandiri	Tonasa Cerdas	Tonasa Sehat	Tonasa Bersahaja	Tonasa Hijau
Penciptaan lapangan kerja	Lembaga inovasi energi alternatif	Peningkatan kompetensi kader kesehatan	Festival yonasa bersaudara	Rehabilitasi & pemba-ngunan prasarana
Ketahanan pangan pertanian	Peningkatan kompetensi guru	Sanitasi lingkungan	Pemberdayaan dan pelestarian seni dan budaya	Rehabilitasi dan pembangunan jembatan
Transformasi teknologi	SMK unggulan berstandar nasional	Rumah sehat tonasa bersaudara	Tournament tonasa cup	Rehabilitasi dan pembangunan infrastruktur
Penguatan Lembaga keuangan mikro	Pendidikan dan pelatihan alternatif	Penanggulangan & pencegahan HIV AIDs	Pemberdayaan remaja masjid	

Sumber: *Sustainability Report* PT Semen Tonasa Tahun 2019

Tabel 3. Kondisi Rumah Tangga Miskin 8 Desa di Kecamatan Bungoro 2019

No	Desa	Rumah Tangga Miskin	Jumlah Rumah Tangga	(%)	Kondisi Geografis
1	Tabo-Tabo	145	612	23,69%	Non Pesisir
2	Bowong Cindea	115	517	22,24%	Non Pesisir
3	Bulu Cindea	84	607	13,84%	Pesisir
4	Mangilu	84	681	12,33%	Non Pesisir
5	Sapanang	66	699	9,44%	Non Pesisir
6	Boriappaka	58	656	8,84%	Pesisir
7	Samalewa	35	917	3,82%	Non Pesisir
8	Biring Ere	24	338	7,10%	Non Pesisir

Sumber: SIKS NG Kementerian Sosial 2019

Tabel 5. Program Tonasa Mandiri

Tahun	Program
2016	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan pertukangan</li> <li>2. Pelatihan jahit menjahit</li> <li>3. Pelatihan perbengkelan</li> </ol>

2017	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan dan bantuan alat salon</li> <li>2. Kelompok sewa menyewa tenda</li> </ol>
2018	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pelatihan dan pengadaan usaha bandeng tanpa duri</li> <li>2. Pelatihan dan pengadaan alat kelompok usaha souvenir</li> <li>3. Kelompok usaha warkop</li> </ol>
2019	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengolahan otak-otak</li> <li>2. Pengolahan kerupuk ikan</li> </ol>

Sumber: Observasi dan wawancara Peneliti 2019

Tabel 6. Usaha Pemberdayaan Perempuan

Tahun	Jumlah Kelompok	Jumlah Anggota	Jenis Usaha
2018	2	20	Bandeng Tanpa Duri
2019	2	22	Pengolahan otak-otak dan Kerupuk Ikan

Sumber: Data Peneliti, 2019